



Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Juni '25)	1,87%
Inflasi Umum <i>m-t-m</i> (Juni '25)	0,19%
Inflasi Inti (Juni '25)	2,37%
Inflasi Harga Diatur Pemerintah (Juni '25)	1,34%
Inflasi Barang Bergejolak (Juni '25)	0,57%
Inflasi Umum* (Juli '25)	2,28 – 2,38%

*) Forecast

Laporan kami distribusikan secara gratis.
Untuk berlangganan, Silahkan pindai QR
code di bawah ini



atau ikuti tautan
<http://bit.ly/analisisinflasi>

Researchers

Chaikal Nuryakin

chaikal@lpem-feui.org

Syahda Sabrina

syahda.sabrina@lpem-feui.org

Naifa Dedy Mumtaz

naifa.dedy@ui.ac.id

Amardita Nur Fathia

amardita.nur@ui.ac.id

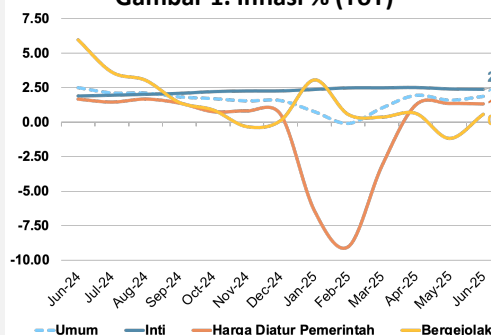
Inflasi Umum Didorong oleh Kenaikan Permintaan Musiman, Sementara Inflasi Inti Relatif Stabil

Secara historis, bulan Juni kerap mencatat inflasi akibat faktor musiman dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Pada Juni 2025, inflasi umum tahunan mencapai 1,87% (YoY), naik dari 1,60% (YoY) pada Mei 2025. Kenaikan ini terutama dipicu oleh gejolak harga pangan; lonjakan permintaan barang konsumsi berkenaan dengan momen perayaan Idul Adha, Tahun Baru Islam 1447 Hijriah, dan libur sekolah; serta *low-base effect* dari periode yang sama tahun lalu. Secara bulanan (mtm), inflasi umum tercatat 0,19% (mtm), berbalik dari yang sebelumnya deflasi 0,37% (mtm) pada Mei 2025. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (-0,08% pada Juni 2024), tekanan inflasi kali ini relatif lebih tinggi, menunjukkan adanya dorongan permintaan musiman yang lebih kuat serta penyesuaian harga di sektor-sektor tertentu, terutama pangan dan jasa makanan minuman.

Kelompok harga bergejolak pada Juni 2025 menunjukkan inflasi 0,57% (YoY), meningkat signifikan dari deflasi -1,17% (YoY) pada Mei 2025. Secara bulanan, inflasi kelompok ini melonjak menjadi 0,77% (mtm) dengan andil 0,13% terhadap inflasi umum. Lonjakan terutama disebabkan oleh kenaikan harga beras, cabai rawit, bawang merah, dan tomat akibat faktor cuaca, mundurnya musim panen, kenaikan permintaan, serta gangguan distribusi.

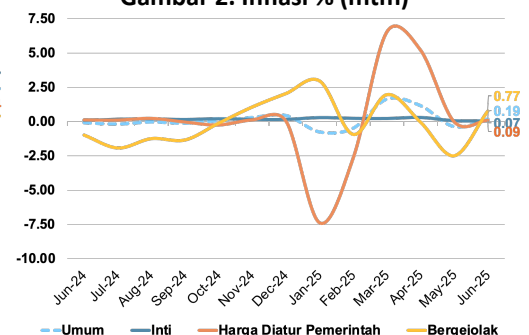
Pada komponen beras, meski Badan Pangan Nasional (Bapanas) mencatat stok cadangan beras melonjak ke 4,15 juta ton per 20 Juni 2025, harga rata-rata beras di tingkat penggilingan tetap naik. Beras kualitas premium, medium, sub medium, dan pecah masing-masing naik 2,05% (mtm), 2,33% (mtm), 1,25% (mtm), dan 2,71% (mtm). Kenaikan ini bisa dijelaskan oleh kombinasi tingginya permintaan, terutama dari Bulog, untuk menambah cadangan beras di gudang serta kenaikan harga gabah setelah berakhirnya panen raya pada April hingga Mei. Ekspektasi menurunnya suplai gabah memasuki musim kemarau juga ikut meningkatkan harga gabah dan beras. Di sisi lain, normalisasi pasokan musiman serta masuknya suplai impor bawang putih dan cabai merah membantu menahan tekanan inflasi pada kelompok harga bergejolak pada Juni 2025.

Gambar 1. Inflasi % (YoY)



Sumber: CEIC

Gambar 2. Inflasi % (mtm)



Sumber: CEIC

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Juni '25)

1,87%Inflasi Umum *m-t-m* (Juni '25)**0,19%**

Inflasi Inti (Juni '25)

2,37%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah

(Juni '25)

1,34%

Inflasi Barang Bergejolak

(Juni '25)

0,57%

Inflasi Umum* (Juli '25)

2,28 – 2,38%*) *Forecast*

Sementara itu, harga yang diatur pemerintah juga memberikan kontribusi terhadap inflasi umum, dengan inflasi tercatat sebesar 1,34% (YoY) pada Juni 2025. Meski demikian, angka ini relatif stabil, bahkan membaik apabila dibandingkan dengan inflasi harga yang diatur oleh pemerintah sebesar 1,36% (YoY) pada Mei 2025 atau 1,68% (YoY) pada Juni 2024. Beberapa faktor yang mendukung pengendalian harga ini diantaranya adalah penurunan harga BBM nonsubsidi (Pertamax, Pertamax Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex) serta penurunan biaya transportasi yang didukung oleh diskon tarif tiket pesawat, kereta api, hingga tarif jalan tol sepanjang Juni 2025. Upaya tersebut juga berhasil menjaga inflasi bulanan harga yang diatur pemerintah di tingkat 0,09% (mtm), atau lebih rendah dari tingkat inflasi 0,12% (mtm) di bulan yang sama tahun lalu.

Pada komponen inflasi inti, tekanan inflasi sedikit terkoreksi dari 2,40% (YoY) pada Mei 2025 menjadi 2,37% (YoY) pada Juni 2025. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya tekanan pada kelompok barang yang tidak termasuk ke dalam harga bergejolak maupun harga yang diatur pemerintah, terutama pada jasa kesehatan dan barang perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga. Dari basis bulanan, inflasi inti hanya sebesar 0,07% (mtm), level terendah dalam 26 bulan terakhir. Stabilitas ini menggambarkan bahwa secara struktural, tekanan inflasi dari sisi permintaan masih terkendali, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa kelompok pengeluaran. Secara umum, dinamika inflasi pada Juni 2025 menunjukkan bahwa kenaikan permintaan musiman masih menjadi pemicu utama inflasi umum, sementara tekanan struktural pada inflasi inti relatif terkendali.

Pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya Menjadi Kontributor Terbesar Inflasi

Analisis lebih lanjut berdasarkan kelompok pengeluaran menunjukkan bahwa inflasi terpusat pada dua kelompok teratas, perawatan pribadi dan jasa lainnya serta makanan, minuman dan tembakau, yang bersama-sama menyumbang hampir setengah dari total inflasi tahunan. Pada Juni 2025, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mencatat inflasi tertinggi sebesar 9,30% (YoY), dengan andil 0,59% terhadap total inflasi umum. Lonjakan signifikan ini terutama didorong oleh tren kenaikan harga emas perhiasan (Gambar 5) seiring peralihan pola konsumsi masyarakat yang memprioritaskan aset bernilai di tengah ketidakpastian ekonomi global. Emas perhiasan secara konsisten menjadi komoditas penyumbang inflasi bulanan sejak September 2023, meski kontribusinya terhadap inflasi bulanan keseluruhan relatif rendah (sekitar 0,02%).

Lebih lanjut, kelompok makanan, minuman, dan tembakau juga memberikan kontribusi besar terhadap inflasi umum, baik secara tahunan (1,99% (YoY) dengan andil 0,58%) maupun bulanan (0,46% mtm dengan andil 0,13%). Kenaikan ini terutama dipicu oleh melambungnya harga komoditas pangan pokok, terutama beras, cabai rawit, bawang merah, dan tomat dengan andil inflasi bulanan secara berurutan sebesar 0,04%, 0,03%, 0,02%, dan 0,02%. Semua komoditas ini bersifat *volatile* dan sensitif terhadap siklus musiman serta pola konsumsi masyarakat. Kenaikan harga pangan di bulan ini tidak terlepas dari momentum rangkaian libur panjang yang secara historis selalu menjadi

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Juni '25)

1,87%Inflasi Umum *m-t-m* (Juni '25)**0,19%**

Inflasi Inti (Juni '25)

2,37%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah

(Juni '25)

1,34%

Inflasi Barang Bergejolak

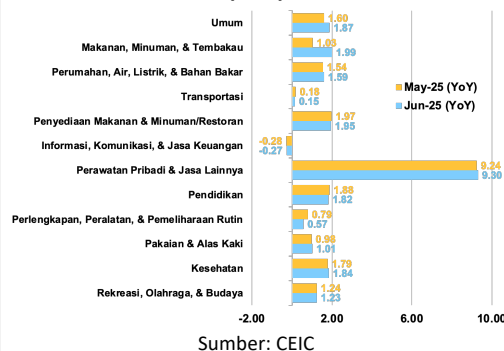
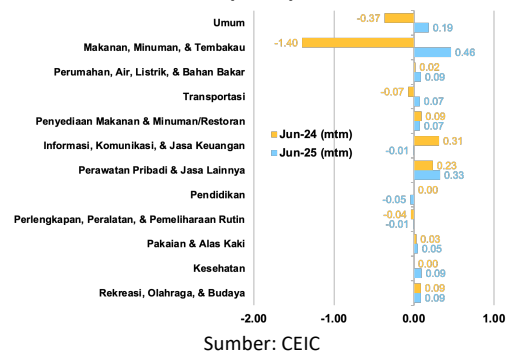
(Juni '25)

0,57%

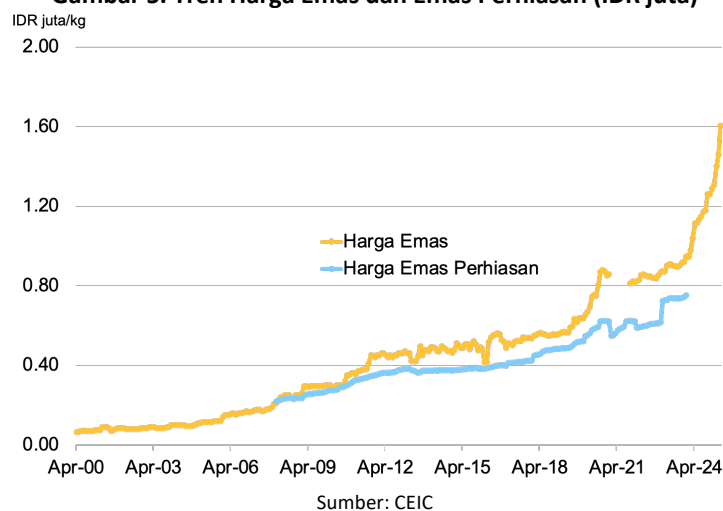
Inflasi Umum* (Juli '25)

2,28 – 2,38%*) *Forecast*

pendorong kenaikan permintaan dan harga di pertengahan tahun. Meski demikian, komoditas cabai rawit dan bawang putih mengalami deflasi dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,03% (mtm). Di samping bahan pangan, bensin juga menyumbang deflasi dengan andil sebesar -0,02% (mtm), yang terjadi akibat adanya penyesuaian harga BBM non subsidi dari pemerintah.

Gambar 3. Inflasi Menurut Pengeluaran, % (YoY)**Gambar 4. Inflasi Menurut Pengeluaran, % (mtm)**

Kelompok pengeluaran lain dengan bobot besar, seperti perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga serta transportasi mencatat inflasi tahunan yang relatif terkendali, yaitu masing-masing sebesar 1,59% (YoY) dan 0,15% (YoY). Namun demikian, tingkat inflasi yang relatif lebih terjaga pada kedua sektor ini menyebabkan kontribusinya terhadap inflasi umum keseluruhan menjadi terbatas.

Gambar 5. Tren Harga Emas dan Emas Perhiasan (IDR juta)

Inflasi Produsen Didominasi Sektor Pertanian Seiring dengan Kenaikan Harga Komoditas

Inflasi di tingkat produsen dapat diamati melalui Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Pada Juni 2025, IHPB umum nasional mencapai 104,73 naik dari 103,32 pada Juni 2024, yang mencerminkan inflasi sebesar 1,36% (YoY). Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Juni '25)

1,87%Inflasi Umum *m-t-m* (Juni '25)**0,19%**

Inflasi Inti (Juni '25)

2,37%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah

(Juni '25)

1,34%

Inflasi Barang Bergejolak

(Juni '25)

0,57%

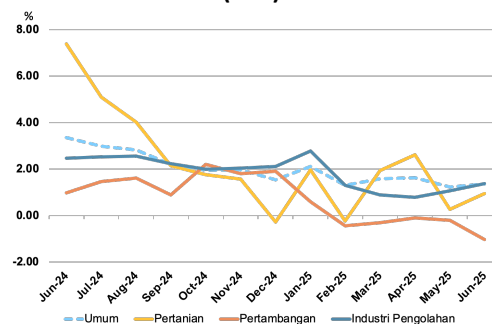
Inflasi Umum* (Juli '25)

2,28 – 2,38%*) *Forecast*

inflasi di Mei 2025 yang tercatat hanya sebesar 1,23% (YoY). Sektor pertanian menjadi kontributor utama kenaikan laju harga perdagangan besar di bulan Juni yang tercatat sebesar 0,94% (YoY) atau meningkat dari 0,27% (YoY) pada bulan Mei 2025. Kenaikan ini sejalan dengan tekanan pada harga hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan di tengah kondisi perubahan cuaca dan permintaan domestik yang meningkat. Sebaliknya, sektor pertambangan (termasuk bijih besi dan mineral, listrik, gas, dan air) justru mengalami deflasi lebih dalam, yakni sebesar -1,03% (YoY) pada Juni 2025. Pada saat yang sama, sektor industri pengolahan (mencakup produk makanan, minuman, tembakau, tekstil, pakaian, dan produk kulit) juga mencatatkan kenaikan harga, dengan inflasi sebesar 1,38% (YoY) yang naik dari inflasi bulan sebelumnya di 1,07% (YoY).

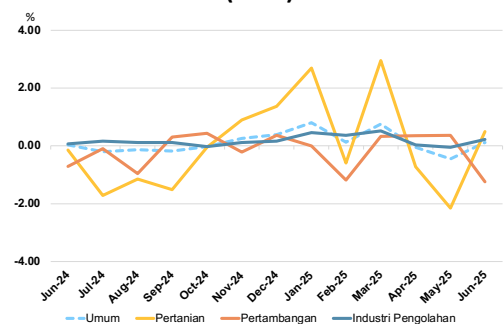
Dari sisi bulanan, IHPB pada Juni 2025 tercatat naik sebesar 0,12% (mtm), setelah sebelumnya mencatat deflasi sebesar -0,45% (mtm) pada Mei 2025. Kenaikan harga terbesar secara bulanan di bulan Juni masih berasal dari sektor pertanian yang mencatat inflasi sebesar 0,49% (mtm). Angka ini jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan deflasi pada bulan yang sama di tahun sebelumnya yang mencapai -0,14%. (mtm). Sementara itu, sektor pertambangan yang sebelumnya mencatat inflasi 0,37% (mtm) kini justru mengalami deflasi sebesar -1,24% (mtm). Penurunan yang cukup tajam ini menjadikan sektor pertambangan sebagai penyumbang utama penahan laju inflasi IHPB.

Gambar 6. Indeks Perdagangan Besar, % (YoY)



Sumber: CEIC

Gambar 7. Indeks Perdagangan Besar, % (mtm)



Sumber: CEIC

Selanjutnya, pada kelompok bangunan atau konstruksi, IHPB bangunan pada Juni 2025 tercatat sebesar 0,77% (YoY). Inflasi tahunan tertinggi terjadi pada kelompok bangunan lainnya (1,08%), diikuti oleh bangunan jalan, jembatan, dan pelabuhan (0,93%) dan bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal (0,76%). Secara bulanan, IHPB kelompok konstruksi Juni 2025 tercatat 0,12% (mtm), membalikkan posisi bulan sebelumnya yang sempat deflasi -0,08% (mtm). Kenaikan bulanan tertinggi pada bulan Juni terjadi pada kelompok bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, yaitu sebesar 0,35% (mtm). Sementara beberapa kelompok lain masih mencatat penurunan harga, seperti pekerjaan umum untuk pertanian dan bangunan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi yang masing-masing mengalami deflasi sebesar -0,12% (mtm). Tren kenaikan IHPB baik di sektor pertanian, industri pengolahan, maupun konstruksi pada Juni 2025 mengindikasikan adanya tekanan harga dari sisi produsen, terutama dipicu faktor musiman, permintaan domestik yang menguat, serta dinamika harga komoditas. Jika tren ini berlanjut, tekanan harga di tingkat produsen dapat bertransmisi ke inflasi konsumen pada bulan-bulan mendatang.

Angka-Angka Penting

Inflasi Umum (Juni '25)

1,87%Inflasi Umum *m-t-m* (Juni '25)**0,19%**

Inflasi Inti (Juni '25)

2,37%

Inflasi Harga Diatur Pemerintah

(Juni '25)

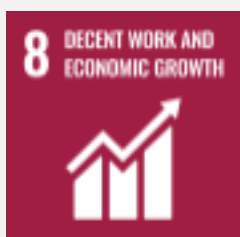
1,34%

Inflasi Barang Bergejolak

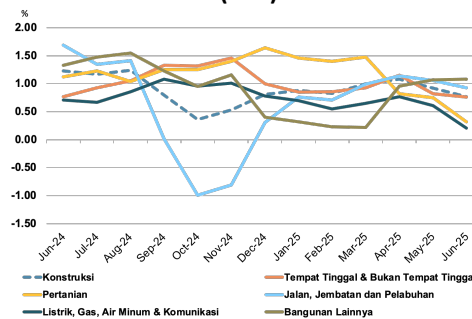
(Juni '25)

0,57%

Inflasi Umum* (Juli '25)

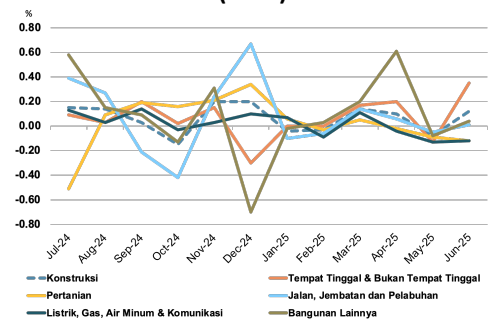
2,28 – 2,38%*) *Forecast*

Gambar 8. Indeks Harga Konstruksi, % (YoY)



Sumber: CEIC

Gambar 9. Indeks Harga Konstruksi, % (mtm)



Sumber: CEIC

Secara keseluruhan, inflasi Juni 2025 tetap terkendali dan masih terjaga dalam kisaran target Bank Indonesia $2,5\% \pm 1$, sehingga dapat membantu memberi ruang untuk mempertahankan suku bunga acuan pada level 5,50% di tengah tren peningkatan ketidakpastian global. Kenaikan inflasi di bulan ini sebagian besar didorong oleh faktor musiman, kenaikan permintaan akibat momentum libur panjang, fluktuasi harga pangan setelah musim hujan, serta *low-base effect* dari periode yang sama tahun lalu. Namun, ke depan, inflasi diperkirakan tetap terjaga, dengan risiko utama berasal dari gejolak harga pangan (terutama beras dan cabai), dinamika harga energi global, serta penyesuaian harga yang diatur pemerintah pada paruh kedua 2025.

Khusus untuk *outlook* Juli, risiko kenaikan inflasi cukup tinggi dengan adanya kenaikan harga BBM non-subsidi yang berlaku mulai 1 Juli 2025. Kenaikan harga BBM ini berpotensi memberikan tekanan lanjutan, baik secara langsung melalui komponen harga yang diatur pemerintah maupun secara tidak langsung ke biaya transportasi dan logistik. Jika efek dari momentum libur sekolah dan pertengahan tahun masih berdampak dalam beberapa bulan mendatang, maka inflasi bulanan pada Juli 2025 diperkirakan berada di kisaran 0,22 – 0,32% (mtm) dan secara tahunan laju inflasi diperkirakan akan semakin menuju area tengah target BI sekitar 2,28 – 2,38% (YoY) tergantung seberapa besar transmisi penyesuaian harga bahan bakar non-subsidi dan stabilitas harga pangan pasar domestik.